

OBOR

# GEREJA YANG HADIR DI SINI DAN SEKARANG

Seri

1

**Peta Eklesiologi  
Menurut Dokumen KWI**

Editor:

**DR. LEONARDUS SAMOSIR OSC**



OB 40417007

**GEREJA YANG HADIR  
DI SINI DAN SEKARANG**

**Peta Eklesiologi  
Menurut Dokumen KWI**

Editor: Dr. Leonardus Samosir OSC

© Komisi Teologi KWI

**PENERBIT OBOR**

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;  
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• E-mail: [penerbit@obormedia.com](mailto:penerbit@obormedia.com)

• Website: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

Cet. 1 – November 2017

Desain Sampul – Martinus F.

Setting Isi – Markus M, Yon Leseq.

---

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

---

ISBN 978-979-565-814-6

Dicetak oleh PT. Gramedia, Jakarta.

## Daftar isi

<b>Sekapur Sirih.....</b>	vii
<b>Catatan Editorial .....</b>	ix
<b>Pendampingan Gereja untuk Kerasulan Kitab Suci</b>	
Indra Tanureja .....	1
<b>Komunitas Basis Gerejani dalam Gereja Katolik Indonesia</b>	
Georg Kirchberger .....	23
<b>Awam Katolik:</b>	
<b>Kekuatan Gereja untuk Menata Dunia</b>	
Yap Fu Lan .....	43
<b>Inkulturasasi Liturgi:</b>	
<b>Bukan Pembaruan demi Pembaruan</b>	
Theol. Leonardus Samosir .....	55

# Inkulturasi Liturgi: Bukan Pembaruan demi Pembaruan

Leonardus Samosir<sup>77</sup>

## Pengantar

Pembaruan liturgi tidak dilakukan sekadar demi pembaruan. Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* menegaskan, bahwa pembaruan itu menjadi bagian usaha agar Gereja tidak menjadi sesuatu yang asing bagi umat setempat. Didorong oleh semangat pembaruan ini Gereja Katolik di Indonesia meneruskan pembaruan yang sudah dilakukan dan melangkah lebih jauh ke arah inkulturasi.

Yang dibahas di dalam artikel ini adalah usaha Gereja Katolik di Indonesia yang terungkap dalam bentuk kongres-kongres liturgi, atau pun kongres liturgi yang lebih spesifik, seperti Kongres musik liturgi.

## Menyambut Spirit Pembaruan Konsili Vatikan II

*Sacrosanctum Concilium*<sup>78</sup> no. 1 mengatakan:

Konsili Suci bermaksud makin meningkatkan kehidupan Kristiani di antara umat beriman; menyesuaikan lebih baik lagi lembaga-lembaga yang dapat berubah dengan kebutuhan zaman kita; memajukan apa saja yang dapat membantu persatuan semua orang yang beriman akan Kristus; dan meneguhkan apa saja yang bermanfaat untuk mengundang semua orang ke dalam pangkuan Gereja. Oleh karena

<sup>77</sup> Dr. theol. Leonardus Samosir OSC adalah staf pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

<sup>78</sup> Konstitusi tentang Liturgi dari Konsili Vatikan II; selanjutnya akan disingkat SC.



itu Konsili memandang sebagai kewajibannya untuk secara istimewa mengusahakan juga Pembaruan dan pengembangan liturgi.

Spirit pembaruan ini disambut baik oleh Gereja Katolik di Indonesia yang sebelum Konsili Vatikan II sudah melakukan banyak hal untuk membuat liturgi menjadi bagian hidup umat. Usaha Gereja Katolik di Indonesia ini tampak dalam penerbitan berbagai buku dan artikel seputar liturgi. Beberapa yang bisa disebut: majalah *Rohani* yang memuat pengetahuan tentang ibadat dalam Gereja (sejak 1954), terjemahan *Missale Romanum*<sup>79</sup> (1964), *Syukur Kepada Bapa* (NTT) yang memuat usaha mengikut-sertakan umat dalam Perayaan Ekaristi, dan buku *Sumber Hikmah*. MAWI<sup>80</sup> bahkan membentuk satu panitia khusus yang memerhatikan bidang liturgi, yakni "Panitia Pastoral-Liturgis untuk Indonesia"<sup>81</sup>, yang menerbitkan buku *Misteri Ibadat: kurban kita bersama* (1960).<sup>82</sup>

Gereja Katolik di Indonesia kemudian menggelar beberapa kongres liturgi dan kongres musik liturgi untuk membicarakan bersama-sama, pembaruan macam apa yang diperlukan demi membangun Gereja dalam bidang liturgi ini.

### **Bukan Pembaruan demi Pembaruan**

Pembaruan liturgi yang dicanangkan Konsili Vatikan II bukan sekadar pembaruan demi pembaruan. Ini tampak dalam SC 14 dan SC 21 yang menyebut tujuan pembaruan itu adalah partisipasi aktif dari umat.

Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi....

Dalam pembaruan dan pengembangan Liturgi suci keikut-sertaan segenap Umat secara penuh dan aktif itu perlu beroleh perhatian yang terbesar. Sebab bagi kaum beriman merupakan sumber utama

<sup>79</sup> Terjemahan ini dikerjakan oleh Pater Wahjo OFM.

<sup>80</sup> MAWI singkatan dari Majelis Waligereja Indonesia, yang pada 1987 berganti nama menjadi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

<sup>81</sup> Panitia diketuai oleh Mgr. W. van Bekkum SVD dan Mgr. J.O.H. Padmasepoetra Pr.

<sup>82</sup> PWI-Liturgi, "Dokumentasi Konggres Liturgi II", di *Spektrum* 1974, no.1/2, hlm. 31-32.



yang tidak tergantikan, untuk menimba semangat Kristiani yang sejati.... (SC 14)

Namun, kalau pernyataan SC 14 di atas dicermati, tampak bahwa keikutsertaan umat adalah tujuan sekaligus batu loncatan ke tujuan berikutnya. Ikut serta secara aktif adalah sarana "supaya umat menimba semangat Kristiani dari liturgi".

Ini juga yang diungkapkan oleh Stolck dalam artikelnya untuk Kongres Liturgi II. Menurut Stolck, pembaruan diadakan bukan demi pembaruan. Pembaruan teks-teks liturgi juga belum cukup. Yang masih perlu ditingkatkan adalah semangat berliturgi, baik itu dari para pemimpin liturgi maupun awam yang terlibat di dalamnya.<sup>83</sup> Stolck dalam artikel yang sama masih menunjukkan tujuan jangka panjang dari pembaruan liturgi, yaitu peningkatan kegiatan pastoral dan penghayatan iman.<sup>84</sup>

## **Gerak Pembaruan lewat Kongres**

Sebagaimana diulas sebelumnya, Gereja Katolik di Indonesia menanggapi spirit pembaruan dengan mengadakan beberapa kongres, yakni Kongres liturgi I (1968), Kongres Liturgi II (1973), Kongres Musik Liturgi (1975), Kongres Liturgi III tentang "Inkulturasasi" (1980), dan Seminar Komisi Liturgi Regio Jawa Plus (1997) tentang "Nyanyian Liturgi Anak". Kongres bergerak dari pemahaman pembaruan liturgi yang diinginkan Gereja Universal ke persoalan yang lebih konkret di lapangan yang menuntut lebih daripada sekadar adaptasi. Berikut ini adalah ringkasan dari kongres-kongres tersebut.

### **1. Kongres Liturgi I**

Kongres Liturgi I diadakan di Bandung, tahun 1968. Secara garis besar, ada dua jenis saran yang disampaikan kepada MAWI setelah Kongres Liturgi I, yakni 1) peran pemimpin Gereja dan instansi yang membantu para uskup untuk menangani bidang liturgi, dan 2) usaha mendesak yang harus diperhatikan.

<sup>83</sup> "Dokumentasi Kongres Liturgi II", hlm. 20.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 21.



Kongres I ini mengharapkan, agar para uskup memberikan perhatian, inspirasi serta dukungan dalam usaha pembaruan liturgi. Untuk itu perlu diadakan eksperimen-eksperimen di bidang liturgi yang sifatnya bertanggung jawab. Keuskupan-keuskupan juga diharapkan memiliki panitia-panitia liturgi yang dilengkapi dengan seksi-seksinya. Nantinya, panitia-panitia tingkat keuskupan ini bisa bekerja sama dengan PWI-Liturgi dan Seksi Liturgi Indonesia (SLI).<sup>85</sup>

Harapan yang disampaikan kepada para Uskup beserta perangkat institusionalnya ini *dibarengi* oleh *desideria* jenis kedua, yakni harapan akan usaha atau kegiatan yang dianggap mendesak, seperti penyesuaian liturgi, penerjemahan teks-teks liturgi, inisiasi Kristiani dan Perayaan Ekaristi. Lewat ini diharapkan, liturgi menjadi lebih menyentuh "kepribadian Indonesia" sehingga liturgi sungguh menjadi ungkapan iman dari umat Indonesia.

Para pengusul memang menyadari bahwa "kepribadian Indonesia" pun masih harus sungguh digali. Tapi, kendala seperti ini semestinya tidak menghalangi usaha untuk menyesuaikan liturgi dengan budaya Indonesia. Maka, sudah selayaknya kalau para uskup memberikan keleluasaan, kebebasan serta mendukung usaha ini dengan menyediakan fasilitas untuk mengadakan eksperimen-eksperimen.

Penyesuaian liturgi dengan budaya bisa dimulai dengan menerjemahkan teks-teks liturgi; demikian pendapat peserta. Untuk itu perlu didirikan "Panitia Penterjemah" atau "Lembaga Alkitab dan Ibadat" yang melibatkan tenaga ahli bidang liturgi, teologi, Kitab Suci, bahasa Kitab Suci, bahasa Indonesia, tradisi, kebudayaan dan agama-agama asli. Diharapkan, lembaga itu nantinya menerjemahkan teks liturgi yang sesuai dengan budaya dan bahasa Indonesia yang hidup dan lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Lembaga tersebut juga diharapkan menyediakan teks liturgi lain yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan daerah tertentu. Untuk mengerjakan semua ini tentunya Gereja Katolik tidak akan mampu bekerja sendirian. Peserta mengusulkan, agar lembaga seperti ini bekerja sama dengan lembaga sejenis dari Gereja Kristen lain.

Sementara lembaga ini belum didirikan, maka sebaiknya tugas

---

<sup>85</sup> Saran-saran Kongres Liturgi Indonesia I kepada MAWI, no. 1. 1 s.d.4.



terjemahan dikerjakan oleh Seksi Liturgi Indonesia, demikian harapan para peserta. MAWI juga masih diminta untuk menyetujui penyempurnaan terjemahan doa-doa harian dan doa-doa tetap dalam Ekaristi.<sup>86</sup>

Terkait Perayaan Ekaristi, peserta mengharapkan adanya terjemahan dari bacaan dan mazmur tanggapan (antar bacaan)<sup>87</sup> dari "siklus bacaan"<sup>88</sup> yang baru. Bersama dengan siklus bacaan tersebut diharapkan juga tersedia doa-doa baru (pembukaan, persembahan, dan sesudah komuni)<sup>89</sup> sesuai dengan bacaan. Peserta juga mengharapkan, agar Doa-doa Syukur Agung yang disediakan oleh Roma dan yang sudah dieksperimenkan oleh kelompok-kelompok liturgi mendapatkan persetujuan sehingga secara resmi bisa digunakan.<sup>90</sup>

## 2. Kongres Liturgi II

Kongres Liturgi II diadakan di Klender, Jakarta, 29 Juni - 4 Juli 1973. Kongres ini merupakan kongres untuk para penghubung liturgi dari masing-masing keuskupan; sebagai sidang pleno PWI-Liturgi.<sup>91</sup> Tujuan kongres kedua ini berbeda dengan tujuan Kongres Liturgi I yang diadakan di Bandung, Januari 1968. Kalau Kongres Liturgi I membahas prasarana-prasarana dan tanya-jawab di seputar pembaruan liturgi pada umumnya, Kongres Liturgi II merupakan sebuah lokakarya yang hendak mengevaluasi pembaruan liturgi di Indonesia serta membahas 2 teks baru tentang upacara pernikahan dan upacara pemakaman. Dengan tujuan lokakarya seperti ini, maka panitia mengirimkan daftar pertanyaan sebelum kongres diadakan. Jawaban atas pertanyaan ini kemudian menjadi titik tolak untuk mengadakan evaluasi tentang pembaruan liturgi yang sedang berlangsung di Indonesia.<sup>92</sup>

Jawaban-jawaban atas pertanyaan terkait pembaruan liturgi dapat disarikan dalam beberapa poin berikut ini:

<sup>86</sup> *Saran-saran Konggres Liturgi Indonesia I kepada MAWI*, no. II.2

<sup>87</sup> *Psalmi responsoriales*.

<sup>88</sup> *Cyclus lectionum*.

<sup>89</sup> *Collecta, Oratio Super Oblata, Postcommunio*.

<sup>90</sup> *Saran-saran Konggres Liturgi Indonesia I kepada MAWI*, no. II.4

<sup>91</sup> *LAPORAN PWI-LITURGI UNTUK MAWI 1973*, hlm. 1.

<sup>92</sup> "Dokumentasi Kongres Liturgi II", hlm. 13-14.



- Partisipasi umat sudah ditunjang oleh penerbitan buku-buku liturgi. Namun, masih diperlukan pendidikan liturgi bagi umat, keikutsertaan umat dalam persiapan liturgi, liturgi kelompok (yang tetap mengacu ke liturgi umat), pembinaan para katekis, guru agama, dan petugas liturgi yang lebih teratur dan terencana.
- Perayaan liturgi masih dirasakan kurang relevan karena bahasa, isi serta lambang-lambang dalam perayaan sering tidak cocok dengan kebutuhan dan daya tangkap umat.
- Diperlukan satu koordinasi untuk pembuatan buku liturgi baru karena teks lama dianggap tidak memadai.
- Diharapkan ada teks ibadat yang tidak dipimpin imam mengingat di daerah-daerah tertentu jumlah imam tidak memadai.<sup>93</sup>

Pertanyaan yang masih belum terjawab adalah, mengapa mesti upacara pernikahan dan pemakaman yang menjadi bahan utama kongres ini? Panitia memberikan alasan demikian: kedua upacara ini adalah upacara yang paling berakar dalam masyarakat. Karena itu, kedua upacara ini bisa membuka kemungkinan untuk penyesuaian liturgi.

Menurut Niko Hayon, pembicara dalam kongres ini, upacara pernikahan yang lama memiliki beberapa kekurangan dilihat dari segi ajaran dan segi pastoral praktis. Dilihat dari sudut ajaran, upacara pernikahan yang berasal dari 1952 tersebut dianggap tidak cukup menunjukkan rahmat sakramen nikah dan kurang memberikan tekanan pada tugas dan tanggung jawab suami-isteri Kristiani. Berkat sakramen ini, suami-isteri bukan hanya menampakkan dan menghayati misteri kesatuan cinta antara Kristus dan Gereja, tetapi juga menjadi wakil Sang Pencipta, sang pemberi hidup. Mereka bertanggung jawab atas pendidikan dan hidup anak. Lewat sakramen ini, suami-isteri juga disadarkan kembali akan fungsi imamat yang diterima dalam sakramen baptis. Mereka bertanggung jawab menjadi pewarta dan saksi kasih Kristus lewat sikap dan tindakan.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> LAPORAN PWI-LITURGI UNTUK MAWI 1973, hlm. 2.

<sup>94</sup> "Dokumentasi Kongres Liturgi II", hlm. 68.



Dilihat dari sudut pastoral praktis, upacara lama lebih menggarisbawahi unsur kontrak atau perjanjian nikah; dan dengan demikian lebih menekankan aspek sahnya pernikahan secara yuridis. Selain itu, upacara lama mempunyai kekurangan mendasar karena tidak menampilkan wajah dan budaya dari bangsa (masyarakat) yang merayakannya. Maka, tidak jarang ada unsur-unsur asing dalam upacara, seperti jabatan tangan dan tukar cincin.<sup>95</sup>

J.W.M. Bakker SJ memberikan masukan dari sudut pandang tradisional suku-suku di Indonesia terhadap perkawinan. Dalam uraiannya, Bakker menggambarkan secara umum, bagaimana suku-suku bangsa di Indonesia mengaitkan dimensi horisontal dengan dimensi vertikal lewat upacara. Upacara-upacara besar merupakan penghayatan eksistensi mereka sebagai manusia di hadapan tata tertib kosmos yang sakral. Di situ mereka menyadari, bahwa hidup itu merupakan tegangan antara harapan dan kenyataan. Lewat upacara-upacara itulah mereka menemukan makna hidup yang sebenarnya, yang mengatasi tegangan hidup.<sup>96</sup>

Dari sini Bakker mengajak peserta untuk memahami upacara perkawinan. Mitos yang tersebar di seluruh Indonesia menggambarkan pandangan hidup, bahwa ada dua hal mendasar yang saling membutuhkan, yang disempurnakan dan memuncak dalam perkawinan kosmis. Perkawinan kosmis ini menjadi prototipe dari perkawinan manusia. Maka, patut diperhitungkan, bahwa dalam pandangan tradisional perkawinan itu merupakan pengulangan atau penghadiran kembali perkawinan asali tadi.<sup>97</sup>

Bakker juga memberi masukan seputar kemungkinan adaptasi upacara pemakaman di Indonesia. Dalam ceramahnya Bakker menguraikan makna kematian, konsep jiwa serta upacara pemakaman suku-suku bangsa di Indonesia.<sup>98</sup> Refleksi peserta terkait masalah ini muncul dalam sesi tanya jawab sesudahnya. Menurut salah satu peserta, konsep kematian tradisional berlawanan dengan konsep kematian

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>96</sup> "Dokumentasi Kongres Liturgi II", hlm. 94-95.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 96-97.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 174-202.



Kristiani. Ini terbukti dalam bentuk peringatan-peringatan: peringatan hari ke-3, 7, 100, dst. Menurut pandangan tradisional, kematian bukanlah titik akhir. Sedangkan kristianitas melihat kematian sebagai titik akhir. Jadi, di sini ada pertentangan.

Pembicara berusaha menyoroti permasalahan dari sudut pandangan Gereja: kalau Gereja mendoakan arwah, maka doa itu harus dilihat dari sudut kesatuan umat beriman secara keseluruhan. Gereja itu terdiri dari orang yang hidup dan yang sudah meninggal.<sup>99</sup>

### 3. Kongres Musik Liturgi

Dalam rangkaian usaha pembaruan liturgi PWI-Liturgi mengeluarkan sebuah *Pedoman Pastoral Untuk Liturgi* (1972), yang pasal 6-nya adalah pedoman untuk musik dalam liturgi. Garis kebijakan sudah dibuat, tetapi "yang masih perlu disempurnakan adalah mengorganisasi unsur-unsur musikal dari umat untuk keperluan liturgi."<sup>100</sup> Dalam Kongres Liturgi kedua (1973) sudah muncul gagasan untuk mengadakan sebuah kongres musik liturgi, dan gagasan ini pun didukung oleh Sidang MAWI 1974. Maka, diadakanlah Kongres Musik Liturgi di Yogyakarta, 24-30 Agustus 1975.<sup>101</sup>

Dorongan Konsili Vatikan II untuk mengadakan kongres ini, yakni untuk memajukan musik pribumi, juga disampaikan oleh Mgr. Manteiro, ketua PWI-Liturgi, dalam kata pembukaannya. Maka, istilah yang tepat untuk inti kongres ini adalah "Indonesianisasi musik liturgi". Hanya saja, untuk tujuan itu diperlukan kerja sama untuk secara bersama berjalan dan menentukan arah.<sup>102</sup>

Untuk mengenal permasalahan di lapangan, dikirimkanlah angket setahun sebelum kongres. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket antara lain soal partisipasi umat dalam bernyanyi, koor, penggunaan lagu

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 203-204.

<sup>100</sup> Prakata Penerbit (Dokpen MAWI), "Kongres Musik Liturgi Indonesia I", di *Spektrum* 1976, no.2.

<sup>101</sup> Ini adalah pernyataan dalam Kata Pengantar yang dikerjakan oleh Seksi Musik Liturgi Indonesia untuk publikasi. Seksi Musik Liturgi Indonesia, "Kongres Musik Liturgi Indonesia I", di *Spektrum* 1976, no.2. 1. Meskipun kata pengantar menyebutkan, bahwa kongres ini disetujui oleh sidang MAWI 1974, namun dalam seluruh dokumen Sidang MAWI 1974 (*Spektrum* 1975, no.1) tidak tercantum keputusan atau pembahasan mengenai Kongres Musik Liturgi ini.

<sup>102</sup> Seksi Musik Liturgi Indonesia, "Kongres Musik Liturgi Indonesia I", di *Spektrum* 1976 no.2, 9.



daerah dalam ibadat, halangannya, langkah yang perlu diambil untuk memajukan musik liturgi.<sup>103</sup>

Berdasarkan jawaban dari para calon peserta yang mewakili keuskupan-keuskupan di seluruh Indonesia, ditentukanlah 6 tema pokok yang dibahas dalam kongres, yakni menciptakan suasana dalam perayaan liturgi, meningkatkan mutu nyanyian umat, menuju musik Gereja Indonesia, masalah bimbingan bagi para pelaksana musik liturgi, masalah buku nyanyian dan musik liturgi—soal uang.<sup>104</sup>

Dalam masukannya, Rm. Frans Harjawiyata OCSO mengatakan bahwa pada umumnya orang Indonesia membutuhkan suasana tenang dan khidmat untuk perayaan liturgi. Musik dan nyanyian mempunyai daya yang sangat kuat untuk menciptakan suasana. Karena itu, diperlukan kehati-hatian untuk memilih musik agar menciptakan suasana yang dibutuhkan dalam liturgi dan tidak membawa orang ke asosiasi lain.<sup>105</sup>

Para peserta, lewat diskusi kelompok, menegaskan bahwa memang musik menciptakan suasana, tetapi peran musik bukan hanya itu. Musik juga merupakan bagian integral dari perayaan liturgi secara keseluruhan, ekspresi iman yang sungguh dihayati, pewartaan iman, unsur pemersatu, dan doa yang mampu mengungkapkan penghayatan iman.<sup>106</sup>

A.van der Heijden SVD memberikan masukan untuk tema berikutnya. Menurut dia, nyanyian tidak mendapat tempat yang semestinya di dalam liturgi. Van der Heijden menunjukkan beberapa fakta: terlalu banyak lagu yang dinyanyikan, lagu-lagu terlalu panjang, paduan suara lebih penting daripada lagu-lagu, menggunakan dengan teks dan isi yang sedikit, tidak memedulikan teks dan isi nyanyian. Kalau liturgi adalah perayaan umat, maka semestinya yang menyanyi itu adalah umat. Maka, lebih baik kalau lagunya sederhana tetapi membuat umat dengan semangat bernyanyi. Atau pun kalau ada lagu baru, umat

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 11-21.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 25-27.

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 28.



dilatih, dengan catatan bahwa lagu tersebut tidak boleh melampaui kemampuan umat.<sup>107</sup>

Para peserta kemudian mengusulkan untuk 1) membentuk tim-tim musik liturgi, baik di pusat maupun di daerah; 2) membuat majalah liturgi yang memberikan penjelasan kepada tim-tim musik liturgi.<sup>108</sup>

Pusat Musik Liturgi (PML)<sup>109</sup> dari Yogyakarta memberikan masukan dalam hal musik Gereja. Menurut mereka, musik Gereja belum berkembang. Itu sebabnya, umat menggunakan buku nyanyian terjemahan. Meskipun begitu, sudah ada eksperimen yang dilakukan di daerah-daerah.<sup>110</sup> PML memberi istilah "indonesianisasi musik Gereja", yang mencakup unsur-unsur tangga nada, bentuk musik, irama, dan instrumen yang dipakai untuk mengiringi.<sup>111</sup>

Menurut PML ada 3 cara yang bisa ditempuh untuk indonesianisasi musik Gereja ini, yakni jalan riset, jalan kreasi (eksperimen yang terarah), atau jalan lain yang masih harus dicari.<sup>112</sup> Sebagai tanggapan, para peserta mempertanyakan makna "indonesianisasi". Apakah dengan term ini dimaksudkan "daerah di Indonesia" atau 'kah "Indonesia secara keseluruhan"?<sup>113</sup> Maka, dibedakanlah antara "indonesiasnisasi lokal/daerah" dari "indonesianisasi nasional".

Dalam kaitan dengan musik liturgi, indonesianisasi lokal/ daerah berarti penggarapan lagu-lagu setempat menjadi lagu-lagu baru yang tetap memiliki "jiwa" aslinya. Sedangkan, indonesianisasi nasional berarti penggarapan lagu-lagu daerah yang dapat diterima di seluruh tanah air. Namun, yang paling riil adalah penggarapan lagu pada tingkat lokal; kemudian menyusul pada tingkat nasional.<sup>114</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 37-38.

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>109</sup> Pusat Musik Liturgi yang berdomisili di Yogyakarta didirikan oleh Serikat Jesus pada 1971. Secara struktural PML tidak berada di bawah Keuskupan Agung Semarang.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 50-51.

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 50-55.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 59.



Dalam paper mengenai "Masalah Bimbingan bagi Para Pelaksana Musik Liturgi"<sup>115</sup> dikatakan bahwa titik tolak permasalahan adalah ketiadaan tenaga ahli yang berkemampuan di bidang musik. Yang menjadi sebab utama adalah bahwa pendidikan musik di Indonesia tidak terlalu diperhatikan.<sup>116</sup> Usulan dari peserta adalah agar seminari, novisiat, sekolah kateketik menyediakan fasilitas untuk melatih diri dalam bidang musik. Usul lainnya adalah menerbitkan majalah musik liturgi, dan kalau belum bisa, membuat rubrik musik liturgi dalam majalah yang sudah ada.<sup>117</sup>

Penyediaan buku nyanyian membutuhkan biaya yang besar. Panitia meminta para peserta untuk mendiskusikan, apa untung ruginya kalau buku nyanyian diseragamkan karena penyeragaman akan mengurangi biaya. Para peserta melihat keuntungan penyeragaman, yakni biaya pencetakan yang lebih murah. Namun, di sisi lain para peserta melihat kerugiannya, antara lain mematikan kreativitas daerah.<sup>118</sup>

Meski kreativitas adalah sisi yang penting, namun rupanya peserta sepakat akan adanya standar, seperti keseragaman teks nyanyian (misal, lagu "Malam Kudus"). Bahasa Indonesia yang umum juga mesti menjadi standar, jika lagu-lagu akan disebarkan secara nasional. Diharapkan syair lagu tidak menggunakan ungkapan khusus, yang hanya dimengerti di daerah tertentu.<sup>119</sup>

Dilihat dari sudut metode, kongres ini bersifat dialogal. Kongres tidak hanya diisi dengan ceramah, tetapi juga dengan diskusi kelompok. Para peserta di sini diajak untuk berbicara dan sekaligus mencari solusi atas permasalahan. Selain itu, kongres tidak hanya menggunakan bentuk ceramah dan diskusi, tetapi juga bentuk lain, seperti pameran buku nyanyian, eksperimen Misa Keroncong, Misa Tari Panca Windu dan Ibadat meditatif.

---

<sup>115</sup> Hanya ditulis: sdr. Anna – Martin.

<sup>116</sup> "Kongres Musik Liturgi Indonesia I", hlm. 83.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 88-89.

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 104-107.

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 108.



#### 4. Kongres Liturgi III

Kongres Liturgi III diadakan di Klender, Jakarta, pada 8-13 Juli 1980. Dalam kongres ini sudah digunakan kata "inkulturasi liturgi"<sup>120</sup>, yang menjadi tema kongres. Dorongan untuk mengadakan kongres ini muncul dari evaluasi di lapangan terhadap pembaruan liturgi yang sedang berjalan. Umat menganggap pembaruan—yang didukung oleh para imam dan biarawan/wati—berjalan terlalu cepat. Akibatnya, pertama, umat belum bisa menghayati pembaruan, dan kedua, penghayatan iman mereka dalam devosi seperti dipojokkan atau disingkirkan.

Maka, lewat kongres ini PWI-Liturgi ingin mengoreksi pembaruan liturgi. Pembaruan diharapkan dimulai dari apa "yang hidup di kalangan rakyat", yakni tata keagamaan asli (yang pribumi, non katolik) dan praktik keagamaan, seperti devosi Kristiani yang dianggap sudah mendarah daging. Barulah, setelah bersama mengadakan analisa dan pembahasan, diharapkan tujuan kongres ini tercapai. Tujuannya adalah adaptasi liturgi, mempersiapkan liturgi pribumi, menyusun adat yang berciri kristiani, dan pendidikan liturgi.<sup>121</sup>

Dengan tujuan seperti ini, PWI-Liturgi merancang sebuah kongres yang tidak bersifat sepihak. Yang dimaksud, peserta mendapatkan informasi tetapi sekaligus masuk ke dalam forum latihan praktis. Di sini panitia memerhatikan pengalaman penemuan dan kreativitas peserta.<sup>122</sup>

Lalu, apa dasar dari inkulturasi yang diharapkan ini? Mgr. A. Sinaga, Ketua PWI-Liturgi, dalam pembukaan kongres ini menunjuk pada perkembangan Gereja sebagai dasar inkulturasi. Gereja bergerak dari satu bangsa ke bangsa lain, dari satu kultur ke kultur lain. Gereja di sana menemukan ungkapan iman Kristiani yang sejati tetapi sekaligus lokal. Gerak inkulturasi seperti ini didorong, baik oleh Konsili Vatikan II dan ensiklik *Evangelii Nuntiandi* maupun oleh MAWI.<sup>123</sup>

<sup>120</sup> Sebelumnya digunakan istilah penyesuaian liturgi. Meskipun begitu, kata ini masih ditukar-tukar. Sebagai contoh: Tujuan pertama yang mau dicapai kongres ini adalah "adaptasi liturgi (inkulturasi)".

<sup>121</sup> Sekretariat PWI-Liturgi, "Inkulturasi Liturgi", di *Spektrum* 1980, no. 4, 195-196.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 200.

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 219-220.



Dengan tujuan seperti dikatakan di atas, maka kongres terlebih dahulu ingin menganalisa kesadaran dan praktik ibadat di kalangan umat. Barulah nantinya PWI-Liturgi menerbitkan *benedictionale* untuk awam yang bersifat pribumi dan didasarkan atas peristiwa sehari-hari.<sup>124</sup> Kongres juga ingin menganalisa berbagai adat, lalu menyusun "adat yang Kristiani". Lewat pemberian informasi diharapkan umat juga memiliki pengetahuan liturgi yang lebih tepat, di samping tetap memelihara praktik-praktik devosi. Dengan begitu, diharapkan tradisi Kristiani berakar kuat pada umat biasa.<sup>125</sup>

Maka, sebagai langkah awal, PWI-Liturgi menyebarkan angket yang isinya: identifikasi responden (karena latar belakang seseorang akan memengaruhi pendapat); melihat nilai-nilai dalam masyarakat; melihat *religiositas popularis* dan *religiositas popularis* mana yang sudah diintegrasikan ke dalam ibadat Gereja; melihat ibadat-ibadat yang sudah ada dalam Gereja; melihat satu contoh eksperimen budaya yang sudah diintegrasikan ke dalam ibadat Gereja; sumbang saran; memberikan gambaran singkat tentang berbagai agama lain yang berada di sekitarnya.<sup>126</sup>

Angket-angket tersebut menghasilkan data, yang menyatakan sejauh mana inkulturasi sudah diusahakan dan apa saja yang masih bisa diusahakan. Dalam analisa yang diambil atas data-data terkumpul dikatakan bahwa banyak sekali upacara-upacara yang hidup dalam masyarakat, namun usaha Gereja di wilayah ini masih sedikit. Maka, diharapkan bahwa usaha inkulturasi menjangkau wilayah ini semua.<sup>127</sup>

Masih di bagian yang sama dikatakan, bahwa lambang-lambang religius (seperti patung Yesus, patung Maria, rosario, alat musik daerah dan modern, percikan air, dst.) masih diabaikan karena penekanan

<sup>124</sup> Pada 1986, Komisi Liturgi KWI mempublikasikan buku *Ibadat Berkat* untuk berbagai peristiwa berdasarkan buku *De Benedictionibus*, editio Typica, Typis Polyglottis Vaticanis 1984. Komisi Liturgi KWI, *Ibadat Berkat*, Jakarta: Obor, 1986. Isi buku ini antara lain adalah pemberkatan yang berkaitan langsung dengan jemaat (keluarga, anak-anak, pertunangan, kelahiran, dll.), pemberkatan bangunan (rumah baru, toko, dll.) dan aneka kegiatan (alat-alat kerja, sawah-ladang-benih, hasil panen, dll.), pemberkatan sarana untuk perayaan liturgi & ulah kesalehan (kapel, kursi Uskup, salib baru, dll.), pemberkatan benda untuk ulah kesalehan (Kitab Suci, rosario, dll.), dan pemberkatan untuk aneka kesempatan.

<sup>125</sup> "Inkulturas Liturgi", hlm. 195-196.

<sup>126</sup> "Inkulturas Liturgi", hlm. 197-198.

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 228.



lebih ke unsur aktivitas dan verbal. Itu sebabnya selama ini ibadat dianggap kering dan tidak menyentuh hati.<sup>128</sup> Jadi, disimpulkan bahwa semangat Kristiani sungguh sudah meresap, tapi masih banyak unsur adat keagamaan yang belum dimasukkan ke dalam tata upacara katolik, dan yang penting adalah bahwa keadaan sangat menguntungkan untuk mengadakan inkulturasi.<sup>129</sup>

Meskipun begitu, ada beberapa hal yang bisa dilihat sebagai hambatan. Umat itu plural, baik dilihat dari sudut etnik maupun sudut budaya. Lalu, budaya setempat masih mengandung unsur magis, mistis, animistis, takhayul dan feodal; bahkan ada juga yang masih bersifat pertunjukan. Penekanan pada kedaerahan juga bisa mengurangi rasa kesatuan dan universalitas. Sikap terhadap usaha inkulturasi juga berbeda: orang katolik lama sekali menolak hal yang baru. Bahkan, orang muda menolak penekanan terhadap adat yang terlalu kuat. Tambahan lagi, pengetahuan tentang iman dan adat masih dirasakan kurang.<sup>130</sup>

Maka, dalam rangka usaha inkulturasi diperlukan penelitian terhadap unsur budaya yang akan dimasukkan ke dalam upacara Gereja. Selain tenaga terampil, diperlukan juga persiapan untuk umat agar mereka bisa menerimanya. Lalu, harus ada evaluasi yang berkelanjutan atas usaha yang dilakukan. Prinsipnya adalah: tata lahir boleh berbeda, tetapi Gereja harus tetap satu.<sup>131</sup>

Dalam satu sesi Mgr. Sinaga menyampaikan makna upacara dan lambang dalam peribadatan asli. Menurutnya, ada aspek-aspek yang mirip dengan pandangan tradisional, tetapi ada yang tidak bisa dikompromikan. Pandangan tentang Allah pencipta dalam kristianitas sering tidak sama dengan pandangan "yang ilahi" dalam agama tradisional. Begitu juga dengan pandangan tentang asal-usul dari dunia dan tentang manusia itu sendiri sering berbeda. Kalau dalam kristianitas manusia itu adalah *secular reality*, maka dalam agama tradisional manusia itu adalah *divine reality*.

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 231.

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 233.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm. 234.



Perbedaan juga tampak dalam pemahaman terhadap ibadat. Dalam kristianitas orang Kristiani berjalan menuju ke depan (linier). Misalnya, dalam perayaan Ekaristi orang kristen mengenangkan karya Allah di dalam Yesus Kristus sambil memandang hidup ke depan. Tapi, dalam agama pribumi orang lewat ibadat berusaha mengembalikan keadaan yang asali, yang dianggap sempurna. Jadi, cara berpikirnya sirkuler.<sup>132</sup> Meskipun begitu, Mgr. Sinaga masih melihat adanya kesepahaman di antara keduanya, yakni bahwa lewat ibadat/ liturgi orang berusaha menjaga relasi serasi dengan Allah, mendekati kebahagiaan dalam Allah.<sup>133</sup>

Narasumber ini juga memperkaya pengetahuan peserta dengan menguraikan jenis lambang, yakni lambang visual, auditif, dan motoris (red. motorik). Lambang ini antara lain berbentuk materi, musik dan gesture/gerak.<sup>134</sup>

Dalam ceramah berjudul "Arti Perayaan bagi Orang Kristen", rm. Abimantoro OCarm memberi pendasaran, mengapa liturgi mesti menjadi ekspresi yang diperbarui terus menerus. Setelah narasumber menguraikan makna perayaan sebagai "mendobrak rutinitas", diuraikanlah makna liturgi sebagai sebuah perayaan atau pesta. Yang dirayakan adalah karya keselamatan dan penciptaan baru. Karena subyek yang merayakan adalah manusia—yang hidup dalam lokal dan jaman yang berbeda—, maka sudah selayaknya manusia yang merayakan liturgi sungguh merayakannya sebagai sebuah pesta; pesta yang melampaui hidup sehari-hari.<sup>135</sup>

*Sacrosanctum Concilium* tidak menggunakan istilah "inkulturasi", demikian Rama H. Stolk SJ dalam ceramahnya. Meskipun begitu, Konstitusi Liturgi ini memberikan peluang sebagaimana tercantum dalam SC 21:

Supaya lebih terjaminlah bahwa umat kristiani memperoleh rahmat berlimpah dalam Liturgi suci, Bunda Gereja yang penuh kasih ingin mengusahakan dengan saksama pembaharuan umum Liturgi

<sup>132</sup> "Inkulturasi Liturgi", hlm. 238-240.

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 241.

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm. 245.

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 266-270.



sendiri. Sebab, dalam liturgi terdapat unsur yang tidak dapat diubah karena ditetapkan oleh Allah, maupun unsur-unsur berubah ....

Ada pun dalam pembaharuan itu naskah-naskah dan upacara-upacara harus diatur sedemikian rupa, sehingga lebih jelas mengungkapkan hal-hal kudus yang dilambangkan.

Stolk berpendapat bahwa Konstitusi Liturgi ini menggunakan 3 istilah lain yang kurang lebih mengungkapkan maksud dari inkulturasi, yakni *accomodatio* (penyesuaian), *legitimae varietates et aptationes* (berbagai variasi dan penyesuaian yang sama), dan *profundior aptatio* (penyesuaian yang lebih mendalam). Stolk mengutip pendapat Chupungco dalam bukunya *Towards a Filipino Liturgy* (Manila 1976), yang menyebut istilah terakhir sebagai *radical adaptation* atau *inculturation*.<sup>136</sup> Ketiga istilah tadi sepertinya memperlihatkan tingkat penyesuaian, yang bergerak dari yang lebih sederhana ke yang lebih mendalam.<sup>137</sup>

Akomodasi itu "penyesuaian kecil-kecilan". Namun, mesti diingat bahwa kebanyakan umat Indonesia masih sangat peka terhadap simbol dan menginginkan suasana khidmat. Karena itu, penyesuaian, dalam arti penyederhanaan, jangan sampai menghilangkan rasa "luhur". "Maka, mungkin cara membawakan doa, membungkuk, membuat tanda salib, mendupai, berlutut, mereciki umat dan sebagainya perlu ditinjau kembali".<sup>138</sup>

Dengan merujuk ke SC 37 dan 38, Stolk menguraikan syarat-syarat untuk membuat adaptasi yang berjalan menuju inkulturasi.

1. Gereja tidak ingin mewajibkan satu keseragaman kaku;
2. Gereja menghormati dan memajukan bakat serta sifat yang menghiasi budi berbagai bangsa;
3. Apa pun dalam adat-istiadat yang tidak terikat mutlak pada takhayul atau kesesatan, dipertimbangkan oleh Gereja dengan murah hati, kalau mungkin dipertahankan;

<sup>136</sup> "Inkulturasi Liturgi", 275.

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 276.

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm. 277.



4. Kadang-kadang hal tersebut dimasukkan dan diterima ke dalam liturgi Gereja asalkan sesuai dengan dasar-dasar semangat liturgi yang benar dan sejati;
5. Kesatuan mendasar ritus Romawi tetap harus dipelihara, namun—terutama di daerah misi—tetap diberikan ruang untuk perbedaan dan adaptasi yang wajar sesuai dengan kelompok, daerah dan bangsa.<sup>139</sup>

Inkulturasasi adalah adaptasi yang lebih mendalam dan lebih sukar, demikian Stolk. Dengan mengutip SC 22 dan 40, Stolk menegaskan bahwa usaha ini harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan ijin dari Takhta Apostolik. Untuk itu para uskup diharapkan memprakarsai penelitian ilmiah atas adat-istiadat, budaya, serta kebutuhan pastoral di daerahnya.<sup>140</sup>

Yang menarik dari kongres ini adalah bahwa kongres bukan berisi sekadar ceramah-ceramah monolog. Selain diisi dengan diskusi kelompok, kongres diisi dengan "pertunjukkan inkulturasasi lagu gerejawi".<sup>141</sup> Pertunjukan yang dilakukan tim Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta ini hendak memperlihatkan bagaimana usaha inkulturasasi di bidang musik liturgi sudah berjalan. Maka, setiap kali tim PML menyajikan lagu daerah aslinya dan disusul langsung dengan lagu gerejawi yang diolah dari lagu daerah tersebut.<sup>142</sup>

Selain itu, untuk menghayati dan mengobarkan semangat inkulturasasi, panitia—atas usulan para peserta sebelum kongres—memberi kesempatan untuk menampilkan ibadat-ibadat bergaya daerah. Ibadat tersebut dipimpin oleh peserta yang berasal dari daerah bersangkutan, dibantu oleh tim PML.

Reaksi atas ini bersifat positif dan negatif. Ada yang memuji, tetapi juga ada yang mencelanya sebagai *show*. Namun, panitia menunjukkan

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 277.

<sup>140</sup> *Ibid.*, hlm. 278-279.

<sup>141</sup> Lihat jadwal acara, "Inkulturasasi Liturgi", hlm. 216.

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm. 290. Dalam sesi tanya jawab tampak dimunculkan persoalan yang juga menjadi bahan dalam Kongres Musik Liturgi (1976), yakni persoalan kedudukan lagu dalam masyarakat aslinya serta situasi yang ditimbulkannya.



bahwa ini adalah sebuah contoh. Mereka yang memuji ibadat bergaya daerah dipersilakan untuk melakukannya. Mereka yang mengkritik dipersilakan untuk membuat inkulturasi ibadat yang lebih baik. Namun, panitia juga memberi catatan, mengapa orang merasakan ini tidak sebagai ibadat, tetapi sebagai pertunjukan semata: peserta tidak menempatkan diri di suasana di mana ibadat daerah itu relevan. Orang tetap asing, mengambil jarak.<sup>143</sup>

Ibadat yang dilaksanakan adalah Misa Irian (dengan lambang utamanya api), Ibadat Meditatif Jawa (dengan pakaian adat Jawa dan gamelan *Gumbang*, dari bambu), Misa Pengembara Gaya Flores (dengan pakaian adat Flores dan alat musik asli Flores), Misa Adat (dalam bentuk rekaman film). Dalam ketiga misa/ibadat pertama tadi digunakan *Madah Bakti*<sup>144</sup> sebagai buku lagu karena di situ sudah terdapat lagu-lagu sebagai hasil usaha inkulturasi.<sup>145</sup>

Selain pertunjukan "inkulturasi lagu gerejawi" dan "Ibadat bergaya daerah", masih ada "pameran inkulturasi" yang diharapkan memperluas pengamatan dan pengalaman peserta. Pameran ini bisa dibagi dua, yakni 1) bagian ibadat yang menampilkan naskah-naskah di seputar inkulturasi ibadat, lambang-lambang religius, dan pakaian adat, dan 2) bagian musik liturgi yang menampilkan naskah-naskah lagu serta alat musik daerah.<sup>146</sup>

Setelah diskusi panjang serta melewati pengalaman langsung melihat dan menyaksikan usaha inkulturasi, dirumuskan *Beberapa Pedoman Inkulturasi Liturgi*:

- 1) Arti asli lambang-lambang yang dapat dianggap berasal dari karunia Tuhan;
- 2) Iman akan misteri keselamatan, yaitu misteri wafat dan kebangkitan Kristus;
- 3) Ajaran-ajaran Kitab Suci serta tradisi Magisterium Gereja yang hidup dan direstui Uskup;

<sup>143</sup> *Ibid.*, 293.

<sup>144</sup> Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, *Madah Bakti – Buku Doa dan Nyanyian Umum*, 1980.

<sup>145</sup> "Inkulturasi Liturgi", hlm. 294-296.

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm. 297-299.

- 4) *Sensus religiosus* umat, yang pada dasarnya sudah sanggup membedakan antara yang baik dan yang buruk;
- 5) Unsur kebersamaan yang membantu umat untuk semakin menggereja, menghayati imannya bersama, merasa senasib-sepenanggungan dalam Tuhan;
- 6) Unsur rasa puji dan syukur umat atas segala anugerah dan berkat yang diterima dari Tuhan;
- 7) Perasaan dan kepekaan lingkungan/masyarakat sekitar, juga yang bukan Katolik.

Mengapa mesti ada inkulturasi? Kongres ini menyimpulkan 2 poin:

- 1) "Iman Kristiani sebagai jawaban terhadap sabda Allah perlu diungkapkan seturut sosio budaya umat setempat/yang bersangkutan."; demikian kesimpulan kongres ini. Dasar dari "keharusan" ini adalah misteri inkarnasi Sabda Allah sendiri: Sabda menjadi manusia. Maka, iman Kristiani menjalani pola proses yang sama sehingga iman Kristiani bisa dihayati dan dinyatakan dalam kebudayaan setempat. Dalam hal ini ungkapan budaya asli mengalami pemurnian menjadi iman Kristiani.
- 2) Inkulturasi adalah usaha Gereja untuk mengikutsertakan manusia dalam karya penciptaan baru dan karya keselamatan Allah.<sup>147</sup>

## **5. Seminar Komisi Liturgi Regio Jawa Plus tentang Nyanyian Liturgi Anak (1994)**

Liturgi anak-anak sebenarnya persoalan baru. Kita kutip pernyataan Stolk dalam Seminar ini:

Selama 15 abad liturgi Gereja berkembang 'terasing' (dialienasi) dari umat yang kebanyakan orang dewasa. Keberadaan kelompok anak dalam umat tidak diperhitungkan. Mereka boleh ikut menyaksikan pergelaran liturgi di panti imam; paling-paling ikut memeriahkannya sebagai putra altar.<sup>148</sup>

<sup>147</sup> "Inkulturasi Liturgi", hlm. 277-278.

<sup>148</sup> H. Stolk, "Liturgi Anak-anak", di F.X. Sumantara Siswoyo (ed.), "Makalah dan Hasil Seminar Komisi Liturgi Regio Jawa Plus tentang Nyanyian Liturgi Anak-anak", di *Spektrum* XXIV (1996), no. 4, hlm. 64.



Namun, Konsili Vatikan II mendorong partisipasi aktif dari umat, yang bukan hanya orang dewasa melainkan juga anak-anak, demikian Stolk.

Dorongan untuk memerhatikan bagaimana supaya anak-anak hadir secara aktif dan menghayati liturgi rupanya menjadi dorongan untuk mengadakan Seminar Nyanyian Liturgi Anak-Anak, Jakarta, 18-24 November 1994. Komisi Liturgi KWI (Panitia Pengarah) dan Komisi Liturgi Regio Jawa (Panitia Pelaksana, yang *de facto* dikerjakan oleh Komisi Liturgi Keuskupan Agung Jakarta) pertamanya menyebarkan angket untuk mengetahui, sejauh mana liturgi anak sudah diperhatikan dan kesulitan apa yang dihadapi oleh paroki dan sekolah.

Walaupun hanya 20,5 % angket dijawab dan dikembalikan, namun cukuplah bagi panitia untuk mendapat gambaran kasar serta harapan dari calon peserta. Harapan yang terungkap antara lain adalah adanya buku nyanyian liturgi anak dengan Tata Perayaan Ekaristi serta adanya nyanyian yang berciri khas untuk anak-anak.<sup>149</sup>

Ada persoalan sosio-psikologis yang mencuat di balik jawaban-jawaban angket, misalnya, orang lebih cenderung menilai bahwa anak-anak mempunyai dunianya sendiri, dunia ceria dan gembira. Apakah benar? Apakah dunia anak-anak terlepas sungguh dari dunia dewasa? Apakah anak-anak justru harus banyak belajar dan berjuang untuk masuk ke dalam dunia dewasa? Tentunya, dunia anak-anak bukan hanya dunia penuh kegembiraan, juga bukan dunia yang penuh dengan duka perjuangan; demikian pendapat salah satu narasumber.<sup>150</sup>

Beberapa narasumber lain memberikan pandangan mereka dari sudut yang berbeda, baik secara teoritis maupun secara praktis. Pdt. Andar Ismail melihat persoalan dari perkembangan usia, dan tentunya berkaitan dengan perkembangan psikologis rohani.<sup>151</sup> Rm. Sutanto men-*sharing*-kan, bagaimana anak-anak mampu bernyanyi

<sup>149</sup> Bdk. "Makalah dan Hasil Seminar Komisi Liturgi Regio Jawa Plus tentang Nyanyian Liturgi Anak-anak", hlm. 11-39.

<sup>150</sup> *Ibid.*, hlm. 42-43.

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm. 51-54.



dan melayani lewat koor karena sebenarnya di usia tersebut anak-anak memiliki kemampuan yang belum terasah.<sup>152</sup>

Dengan memerhatikan masukan dari para peserta<sup>153</sup>, narasumber, dan Pedoman Pastoral Misa dengan Anak-anak (*Directorium de missis cum pueris*, Roma, 1-11-1973), seminar ini merumuskan *Butir-Butir Pedoman Nyanyian Liturgi Anak-Anak*<sup>154</sup>.

Pedoman tersebut menyebut, bahwa yang dimaksud anak-anak adalah anak-anak seusia TK dan SD (pasal 1). Pedoman ini akan menjadi pedoman bagi 1) Seksi Musik Komisi Liturgi KWI untuk memilih dan/atau menciptakan nyanyian liturgi anak-anak, dan 2) Komisi Liturgi Keuskupan untuk menambah dan/atau menciptakan nyanyian liturgi anak-anak sesuai dengan konteks daerahnya (pasal 5).

Mengapa harus ada nyanyian liturgi anak? Pertanyaan ini dijawab dalam pasal 10 tentang Makna dan Peran:

1. Untuk pribadi anak-anak sendiri, nyanyian liturgi anak-anak akan menumbuhkan rasa kebersamaan, membangkitkan kegembiraan, menumbuhkan religiositas dan rasa keindahan, menumbuhkan dan mengembangkan kedisiplinan, dan meneguhkan iman.
2. Untuk hubungan anak-anak dengan Allah, nyanyian liturgi anak-anak berperan: mengungkapkan puji dan syukur kepada Allah, mengungkapkan iman, harapan, dan kasih kepada Allah, danewartakan karya-karya Allah.
3. Untuk perayaan liturgi anak-anak, nyanyian liturgi anak-anak akan membantu anak-anak berperan serta secara aktif, dan memeriahkan serta memperindah perayaan liturgi.<sup>155</sup>

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm. 67-75. Catatan: masih ada beberapa narasumber yang tak dicantumkan di sini.

<sup>153</sup> Seminar ini dihadiri oleh 77 peserta mewakili Komisi Liturgi Keuskupan Regio Jawa Plus, Komisi Kateketik Regio Jawa Plus, Seksi Musik Liturgi Keuskupan Regio Jawa Plus, Pakar (Psikologi Anak, Musik, Liturgi), Sanggar-sanggar Musik (PML Yogya, Ascensio), Sekolah-sekolah/Kelompok yang terlibat dalam pembinaan nyanyian anak-anak (SD), Aktivis Pembina Anak (Sekolah Minggu), Yamuger (pakar dan aktivis), Pemandu, Seksi Musik Komlit KWI, Panitia.

<sup>154</sup> "Makalah dan Hasil Seminar Komisi Liturgi Regio Jawa Plus tentang Nyanyian Liturgi Anak-anak", hlm. 122-126.

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 125.



## Inkulturas—Beriman dalam Konteks

Kongres-kongres liturgi/musik liturgi yang diselenggarakan sudah menunjukkan, bagaimana Gereja Katolik melihat dirinya sendiri. Memang, pada awalnya perhatian lebih tertuju kepada penyesuaian diri dengan pembaruan yang dicanangkan oleh Konsili Vatikan II. Namun, pembaruan yang bukan demi pembaruan itu sebenarnya adalah "penegasan" yang diberikan Gereja universal terhadap apa yang sudah mulai berjalan. Penerbitan buku-buku dan penterjemahan adalah ungkapan keinginan Gereja Katolik di Indonesia untuk membuat liturgi lebih bisa dipahami dan dihayati.

Semangat pembaruan dalam bidang liturgi pada akhirnya mendorong usaha inkulturas liturgi. Gerak ini menunjukkan bahwa pembaruan dilakukan untuk bergerak menuju "pembumian" perayaan liturgi sehingga liturgi tidak menjadi bagian asing dalam hidup Gereja setempat.

Ada persoalan mendasar yang muncul dalam usaha ini, yakni pertemuan dua budaya yang sering kali dengan mudah dikonfrontasikan tanpa membuat penelitian yang mendalam. Persoalan pertama adalah pertemuan dua budaya yang tidak selalu bisa dikompromikan. Persoalan kedua adalah sejauh mana budaya tradisional itu merasuk ke seluruh hidup umat dan di wilayah mana. Keduanya membutuhkan penelitian yang jeli.

Contoh yang dikemukakan oleh Mgr. Sinaga sebagai narasumber dalam Kongres Liturgi II sudah memberikan gambaran kompleksitas persoalan ini. Persoalan sama diajukan oleh Hardawiyana yang menjadi narasumber dalam sidang MAWI 1993. Hardawiyana mengkritik simplisitas dalam membandingkan budaya kristiani dengan budaya Asia. Menurut Hardawiyana, persoalan inkulturas adalah persoalan pertemuan antara 2 pandangan hidup, singkatnya pandangan hidup lokal dengan pandangan hidup yang berasal dari luar.<sup>156</sup>

Ketika berbicara mengenai Gereja di Indonesia, Hardawiyana mengajukan pendapatnya sambil mengomentari makalah Kardinal Joseph Ratzinger, *Christ, Faith and the Challenge of Cultures* untuk

<sup>156</sup> Alfons S. Suhardi (ed.), "Sidang Tahunan Konferensi Waligereja Indonesia 1-11 November 1993, Makalah-Makalah Penting", di *Spektrum* XXII, 1994, no. 2, hlm. 267-311.



sidang Komisi-Komisi Episkopal "Pro Doctrina Fidei" se-Asia di Hong Kong, pada 2-5 Maret 1993. Ratzinger mempertentangkan budaya kristianitas yang biblis dengan karakter historisnya dan budaya Asia yang kosmis. Namun, menurut Hardawiyana persoalan ini harus diteliti secara mendalam: apakah betul, budaya biblis itu tidak mengandung visi kosmis. Menurut Hardawiyana, visi kosmis itu sangat kuat di Perjanjian Lama. Bahkan, budaya tradisional (Indonesia) pun harus diteliti: sejauh mana budaya tradisional memengaruhi pola pikir dan tindakan manusia sekarang di tengah situasi yang sudah modern.<sup>157</sup>

Persoalan yang diajukan Hardawiyana mewakili persoalan Gereja Katolik di Indonesia pada jaman sekarang. Ungkapan "Gereja bukan penjaga budaya" bisa menjadi ungkapan ketidak-siapan untuk melaksanakan usaha inkulturasi. Gereja memang bukan penjaga budaya. Gereja juga tidak dengan mudah menggantikan simbol Kristiani dengan simbol budaya yang belum tentu analog atau memiliki makna yang sepadan.

Namun, orang lupa bahwa yang menjadi persoalan bukanlah sekadar memelihara budaya tradisional di dalam atau memasukkannya ke dalam Gereja, tetapi membuat kristianitas tidak menjadi unsur asing dalam situasi lokal. Kata "situasi lokal" jauh lebih luas daripada budaya tradisional yang juga harus selalu berhadapan dengan situasi baru, terutama di kota-kota besar.

Yang menarik dari pendapat Hardawiyana adalah bahwa ketika inkulturasi menjadi usaha konseptual para teolog, maka inkulturasi pasti gagal.<sup>158</sup> Subyek inkulturasi itu "umat yang menghayati imannya dan dalam iman menanggapi situasinya sehari-hari".<sup>159</sup> Maka, inkulturasi mestinya menjadi sebuah usaha jangka panjang, yang tidak hanya diselesaikan di meja studi.

Apa yang dilakukan Gereja Katolik di Indonesia lewat kongres-kongres di atas tampaknya mendukung pendapat tersebut. Pemberian

<sup>157</sup> *Ibid.*, hlm. 287-288.

<sup>158</sup> Bdk. Pandangan Ratzinger yang mengatakan bahwa inkulturasi tidak mungkin, maka lebih baik berbicara tentang interkulturalitas. Ini yang ditanggapi oleh Hardawiyana. *Spektrum* XXII, 1994, No. 2, hlm. 299.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm. 300.



wawasan pengetahuan oleh para ahli selalu dihadapkan dengan evaluasi pelaksanaan di lapangan, yang dilakukan juga oleh umat.

Dengan begitu, metode yang digunakan bukan *top-down*, tetapi metode spiral yang menghadapkan teori dengan praktik, lalu dievaluasi dan diteruskan kembali ke lapangan.

### **Daftar Rujukan**

*LAPORAN PWI-LITURGI UNTUK MAWI 1973*

*Saran-saran Konggres Liturgi Indonesia I kepada MAWI.*

*Spektrum 1974, no.1/2, Jakarta: Dokpen MAWI, 1974.*

*Spektrum 1976, no.2, Jakarta: Dokpen MAWI, 1976.*

*Spektrum 1980, no. 4, Jakarta: Dokpen MAWI, 1980.*

*Spektrum XXII, 1994, no. 2, Jakarta: Dokpen MAWI, 1994.*

*Spektrum XXIV, 1996, no. 4, Jakarta: Dokpen MAWI, 1996.*



# GEREJA YANG HADIR DI SINI DAN SEKARANG

## Peta Eklesiologi Menurut Dokumen KWI

Tidak kurang teolog seperti **Karl Rahner** menyebut Konsili Vatikan II sebagai peristiwa mewujudnya "Gereja Dunia". Memang, pada hakikatnya Gereja adalah Gereja Dunia, namun aktualisasi hakikat Gereja ini mulai muncul dengan "malu-malu" lewat Konsili Vatikan II. Gereja tampaknya mulai meninggalkan karakter "eurosentris" (eropa menjadi pusat) yang bagaikan "perusahaan ekspor" membawa iman Kristiani ke wilayah lain.

Ungkapan **Rahner** tadi tergambar juga dalam gerak Gereja Katolik di Indonesia. Dengan inspirasi dan dukungan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Gereja Katolik di Indonesia berusaha untuk setia kepada warta injili, tetapi sekaligus "bertemu" dengan situasi lokal.

Buku *Peta Eklesiologi Menurut Dokumen KWI* ini hendak menggambarkan dinamika Gereja di atas. Gambaran ini hendak disasar dari dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia.

Membaca buku *Peta Eklesiologi* ini kiranya kita akan mendapatkan gambaran dan posisi kita di tengah hidup menggereja di Indonesia. Sekaligus diharapkan para pembaca akan memiliki gambaran yang lebih jelas tentang arah pastoral hidup menggereja yang muncul dalam berbagai keuskupan di Indonesia.

**OBOR**

Jl. Gunung Sahari No. 91, Jakarta Pusat 10610  
Telp.: (021) 422 2398 (hunting) • Faks: (021) 421 9054  
Website: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

ISBN 978-979-565-814-6



9 789795 658146